

Analisis Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan *Bonding Attachment* pada Ibu Nifas: Studi di Kabupaten Tabanan

Putu Indah Budi Apsari, I Nyoman Supadma, Gusdek Ajie Sanjaya
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Rumah Sakit Umum Famili Husada

Latar belakang. Saat ini sebagian besar ibu dianggap kurang *bonding* dengan anak, terutama ibu yang bekerja. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya waktu berinteraksi dan ibu memilih menggunakan susu formula ketimbang ASI. Penggunaan asi eksklusif sampai 6 bulan juga dikatakan menurun oleh karena tidak dilakukan inisiasi menyusui dini.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan *bonding attachment* pada ibu nifas.

Metode. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan rancangan *case control*. Besar sampel yang digunakan adalah 46 orang terdiri dari 23 ibu yang dilakukan inisiasi menyusui dini dibandingkan dengan 23 ibu yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan inisiasi menyusui dini dengan *bonding attachment*. Penelitian ini mengambil tempat di Puskesmas Tabanan 3 dan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan.

Hasil. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan *bonding attachment* dengan nilai $p=0,001$, relative risk 0,3.

Kesimpulan. Inisiasi menyusui dini meningkatkan *bonding attachment* pada ibu nifas dengan bayi. **Sari Pediatri** 2024;26(2):69-73

Kata kunci: inisiasi, menyusui, dini, *bonding*, *attachment*

Analysis of the Relationship Between Early Breastfeeding Initiation and *Bonding Attachment* in Postpartum Mothers: A Study in Tabanan Regency

Putu Indah Budi Apsari, I Nyoman Supadma, Gusdek Ajie Sanjaya

Background. Currently, most mothers are considered to lack bonding with their children, especially working mothers. One of the causes is a lack of interaction time and mothers choose to use formula milk rather than breast milk. The use of exclusive breastfeeding up to 6 months is also said to be decreasing because early initiation of breastfeeding is not carried out.

Objective. This study aims to determine the relationship between early initiation of breastfeeding and *bonding attachment* in postpartum mothers

Method. This study used analytical methods with a cross-sectional design using 23 mothers who initiated early breastfeeding compared with 23 mothers who did not initiate early breastfeeding. The data collected will be analyzed using the Chi-Square test to see the relationship between early initiation of breastfeeding and *bonding attachment*. This research took place at the Tabanan 3 Community Health Center and the Tabanan Regional General Hospital.

Results. These results show that there is a significant relationship between early initiation of breastfeeding and *bonding attachment* with a p value = 0.001, relative risk 0.3.

Conclusion. Early initiation of breastfeeding increases the *bonding attachment* of postpartum mothers to their babies. **Sari Pediatri** 2024;26(2):69-73

Key words: initiation, breastfeeding, early, bonding, attachment

Alamat korespondensi: Putu Indah Budiapsari. Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Jalan Terompong no 24 Denpasar. Email: putuindah51@yahoo.com; I Nyoman Supadma. Rumah Sakit Umum Famili Husada Gianyar. Email: inyomansupadma@gmail.com

Menurut data Badan Kesehatan Dunia WHO tahun 2017, kontak antara kulit ibu dan kulit bayi segera setelah lahir pada saat melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) akan meningkatkan kemungkinan pemberian ASI eksklusif selama satu sampai enam bulan kehidupan. Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 menunjukkan cakupan IMD sebanyak 71,34 % dan ASI eksklusif 6 bulan 56,16%.⁴

Bonding attachment merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka kematian bayi (AKI) dan angka kematian ibu (AKB) dengan melakukan IMD dan pemberian ASI eksklusif. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penerapan IMD adalah memberikan penyuluhan pada setiap ibu hamil, bersalin, dan nifas tentang pentingnya IMD. Dari bayi menyusui, harus muncul motivasi dan percaya diri bahwa ibu bisa menyusui. Selain itu, lingkungan atau tempat bersalin sangat berperan penting dalam suksesnya dilakukan program IMD.⁶

Puskesmas dan rumah sakit merupakan fasilitas kesehatan yang dekat dengan masyarakat. Salah satu puskesmas di daerah Tabanan adalah Puskesmas Tabanan 3. Berdasarkan penelusuran data di Puskesmas Tabanan 3 tahun 2018, cakupan persalinan normal dan sehat sebesar 50,4% dan cakupan IMD 91,4% yang berhasil dilakukan IMD dari kunjungan ibu bersalin normal dan sehat. Tahun 2018 tercatat tidak terdapat kasus kematian bayi dan tidak terdapat kasus kematian ibu (Profil Puskesmas Tabanan 3 Terpadu, 2019). Salah satu rumah sakit pemerintah di daerah Tabanan adalah Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan (BRSU). Berdasarkan penelusuran data, di BRSUD Tabanan cakupan bersalin normal dan dilakukan IMD rata-rata delapan orang setiap bulannya dan secara *sectio caesaria* (SC) cukup tinggi sehingga cakupan IMD mencapai 2%.^{7,8}

Berdasarkan masalah dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan inisiasi menyusui dini dengan *bonding attachment* pada ibu nifas di Kabupaten Tabanan.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan analitik *cross-sectional* dengan sampel terdiri dari ibu yang dilakukan

inisiasi menyusui dini sebagai kelompok kasus dan ibu yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini sebagai kelompok kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan inisiasi menyusui dini, sedangkan variabel terganggunanya adalah skor *bonding attachment*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Tabanan 3 dan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan pada periode Agustus hingga Oktober 2020.

Populasi target penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan di Kabupaten Tabanan. Populasi yang terjangkau adalah ibu-ibu yang melahirkan di Puskesmas Tabanan 3 dan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan pada periode tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling, di mana semua ibu yang melahirkan di lokasi penelitian dalam kurun waktu Agustus hingga Oktober 2020 digunakan sebagai sampel. Kriteria inklusi adalah ibu berusia 17-45 tahun, bersedia berpartisipasi, memiliki status mental yang sehat, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi adalah ibu dengan komplikasi pasca persalinan atau bayi yang mengalami masalah kesehatan sehingga tidak dapat dirawat bersama ibunya. Total sampel yang digunakan adalah 46 orang, terdiri dari 23 kasus dan 23 kontrol.

Teknik pengukuran *bonding attachment* ibu dan bayi dilakukan dengan mengamati tindakan ibu terhadap bayinya, seperti memandang, berbicara, dan berinteraksi. Teknik ini dilakukan melalui anamnesa atau wawancara, observasi, dan menggunakan kuesioner yang sudah divalidasi dengan uji *Pearson correlation*. Pertanyaan pada kuesioner dianggap valid jika r hitung $>$ r tabel dengan signifikansi 0,05. Skor *bonding attachment* diberikan berdasarkan tindakan ibu terhadap bayinya dengan kategori sebagai berikut: 1 (sangat negatif) menunjukkan ibu dengan penampilan depresi, ketakutan, marah, dan apatis; 2 (agak negatif) menunjukkan ibu yang tidak respek dan kurang fokus pada bayinya; 3 (agak fokus) menunjukkan ibu yang menerima keadaan bayinya dengan cukup tenang; 4 (sangat positif) menunjukkan ibu yang sangat bahagia, gembira, dan antusias. Total skor *bonding attachment* dikategorikan sebagai berikut: skor 10-12 bernilai baik, skor 7-9 bernilai sedang, skor 4-6 bernilai kurang, dan skor 1-3 bernilai buruk.

Data yang dikumpulkan diolah menggunakan program SPSS 27. Analisis karakteristik subjek dilakukan dengan distribusi frekuensi. Hubungan antara kategori *bonding attachment* dan pelaksanaan inisiasi menyusui dini diuji dengan uji *Chi-square* dengan

tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Kekuatan risiko antara pemberian inisiasi menyusui dini dan *bonding attachment* diukur menggunakan risiko relatif dengan $p < 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Warmadewa dengan nomor 238/Unwar/FKIK/EC-KEPK/VIII/2020, serta izin penelitian dari Kesbangpol Kabupaten Tabanan, Puskesmas Tabanan 3, dan RSUD Kabupaten Tabanan.

Hasil

Hasil tabulasi silang karakteristik subjek penelitian tertera pada Tabel 1. Responden rata-rata yang dilakukan IMD berusia 26,60 tahun dan tidak dilakukan inisiasi menyusui dini 27,43 tahun. Jumlah ANC responden yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini rata-rata 6,73 kali selama kehamilan ini dan responden yang dilakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 7,34 kali

selama kehamilannya ini. Rata-rata skor *Bonding* yang dimiliki oleh responden dengan melakukan IMD adalah 10,69, sedangkan pada responden yang tidak dilakukan IMD rata-rata memiliki skor *bonding* 6,13.

Sebagian besar kelompok responden yang melakukan IMD memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA, yaitu 19 orang (76%), sementara pada responden yang tidak dilakukan IMD hanya 6 orang (24%) yang memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA. Mayoritas responden yang melakukan IMD bekerja di sektor swasta sebanyak

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik Ibu	IMD		p
	Ya	Tidak	
Usia	26,60 ±6,48	27,43 ±5,69	0,649
Penghasilan	1,38 ±722,7	12,3 ±9,0	0,712
Paritas	1,47±59	1,56 ±0,89	0,700
Jumlah ANC	7,34±77	6,73 ±0,81	0,013
Skor <i>bonding</i>	10,69 ±1,36	6,13 ±2,59	0,000

Tabel 2. Karakteristik pendidikan, pekerjaan, paritas dan *bonding* subjek penelitian

Karakteristik ibu		IMD	
		Tidak n(%)	Ya n(%)
Pendidikan	SD	6 (100,0)	0 (0,0)
	SMP	5 (62,7)	3 (37,5)
	SMA	6 (24,0)	19 (76,0)
	SMK	2 (100,0)	0 (0,0)
	PT	4 (80,0)	1 (20,0)
Pekerjaan	IRT	10 (50,0)	10 (50,0)
	Guru	1 (100,0)	0 (0,0)
	Petani	1 (100,0)	0 (0,0)
	Swasta	7 (23,5)	13 (76,5)
	Wiraswasta	4 (100,0)	0 (0,0)
Kategori Paritas	Primipara	15 (53,6)	13 (46,4)
	Multipara	8 (44,4)	10 (55,6)
Kategori <i>Bonding</i>	Baik	3 (13,6)	19 (86,4)
	Sedang	7 (63,6)	4 (36,4)
	Kurang	9 (100,0)	0 (0,0)
	Buruk	4 (100,0)	0 (0,0)

Tabel 3. Hasil tabulasi silang inisiasi menyusui dini dengan *bonding attachment*

Kategori	IMD		Total
	Tidak n(%)	Ya n(%)	
Baik	10(30,3)	23(69,7)	33(100,0)
Kurang	13(100,0)	0(0,0)	13(100,0)

*p 0,001, *relative risk* 0,3

13 orang (76,5%), sedangkan sebagian besar responden yang tidak melakukan IMD adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 10 orang (50%). Sebagian besar responden yang melakukan IMD memiliki kategori paritas primipara, yaitu 19 orang (86,4), sementara yang tidak melakukan IMD 11 orang (50%). Sebagian besar responden yang melakukan IMD memiliki kategori *bonding* yang baik, yaitu sebanyak 19 orang (86,4%), sedangkan yang tidak melakukan IMD hanya 3 orang (13,6%) yang memiliki kategori *bonding* baik. Data selengkapnya tertera pada Tabel 2.

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha (0,05) dan nilai risiko relatif (RR) sebesar 0,303. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan *bonding attachment*.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menghubungkan teori dengan kenyataan di lapangan mengenai hubungan IMD dengan *bonding attachment* di Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa 23 responden melakukan IMD di Puskesmas Tabanan 3 dan 23 responden tidak melakukan IMD di BRSUD Tabanan. Hal ini menunjukkan bahwa semua ibu yang bersalin normal dan operasi SC dapat atau tidak dapat melakukan IMD tergantung kondisi ibu dan bayinya.¹¹ Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan adanya indikasi medis yang membuat kondisi ibu dan bayi tidak memungkinkan untuk dilakukan IMD, serta penelitian yang menunjukkan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan IMD salah satunya adalah proses persalinan yang aman bagi ibu dan bayi serta kondisi ibu dan bayi setelah persalinan.^{12,13}

Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan penyuluhan kepada ibu nifas untuk meningkatkan kesadaran dalam melakukan IMD yang benar.¹⁵ Keberhasilan ini dapat dilihat dari bayi yang baru lahir dapat mencapai puting susu ibu dalam waktu kurang dari satu jam. Hasil ini sejalan dengan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan IMD, yang menyatakan bahwa pengetahuan sangat memengaruhi keberhasilan IMD.¹⁶ Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu

tentang IMD dengan praktik IMD.

Selain memberikan informasi, faktor lain yang memengaruhi pelaksanaan IMD adalah kondisi ibu dan bayi. Dalam penelitian ini, 50% responden tidak dapat melakukan IMD karena persalinan SC sehingga ibu dan bayi masih dalam proses observasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa persalinan SC menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan IMD. Ibu yang masih dalam efek anestesi seringkali mengalami penundaan atau tidak terlaksananya IMD. Penelitian juga menunjukkan bahwa pasien dengan persalinan SC cenderung mengeluhkan rasa sakit pada daerah sayatan dan jahitan di perut sehingga ibu memilih untuk beristirahat dan memulihkan kondisi sebelum melakukan IMD dengan bayinya.¹⁸

Dalam penelitian ini, Antenatal Care (ANC) sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan IMD. Pemeriksaan ANC berfungsi untuk memantau kesehatan fisik dan psikologis ibu, termasuk tumbuh kembang janin serta mempersiapkan diri untuk persalinan.¹⁹ Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kunjungan ANC berhubungan dengan pelaksanaan IMD.²⁰ Memanfaatkan layanan kunjungan ANC sebagai tempat berkonsultasi dan menyampaikan informasi tentang IMD merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan cakupan IMD.^{21,22}

Sesuai dengan hasil penelitian ini, terdapat hubungan antara IMD dengan *bonding attachment*. Suatu studi menyatakan bahwa IMD berpengaruh terhadap keberhasilan *bonding attachment*.²³ Proses IMD meningkatkan *bonding attachment* antara ibu dan bayi sehingga terbentuk hubungan yang positif. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan IMD cenderung menghasilkan interaksi *bonding attachment* yang positif.²³ Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam *bonding attachment* antara ibu yang melakukan IMD dan yang tidak. Ibu yang melakukan IMD akan mengalami kontak kulit dengan bayi sehingga bayi merasa hangat dan ibu melakukan kontak mata dengan bayi, membentuk ikatan emosional yang kuat antara ibu dan bayi.²³

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengambil dua lokasi dalam satu kabupaten. Penelitian lanjutan diperlukan dengan mengambil beberapa lokasi dan jumlah sampel yang lebih banyak.

Kesimpulan

Terdapat hubungan IMD dengan *bonding attachment* pada ibu nifas di kabupaten Tabanan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar untuk pembuatan program kesehatan selanjutnya, serta dapat menambah acuan untuk mensosialisasikan tentang pentingnya inisiasi menyusui dini bagi ibu dan bayi.

Daftar pustaka

1. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2016. Diakses pada 20 Juli 2019 Didapat dari: http://diskes.baliprov.go.id/files/subdomain/diskes/September%202017/Profil_Kesehatan_Bali_2016.pdf.
2. Kementerian Kesehatan RI. Menyusui sebagai dasar kehidupan. Diakses pada 3 Juli 2019. Didapat dari: <http://www.depkes.go.id/download.php?file>.
3. Kementerian Kesehatan RI. Profil anak Indonesia. Diakses pada 20 Juli 2019. Didapat dari: <https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/74d38-buku-pai-2018.pdf>.
4. Kementerian Kesehatan R.I. Data dan informasi profil kesehatan Indonesia. Diakses pada 23 Juli 2024. Didapat dari: http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia.
5. Puskesmas Tabanan 3. Profil Kesehatan Puskesmas Tabanan 3 Terpadu. Tabanan: Puskesmas Tabanan 3; 2018.
6. E Setyorini, R Amelia, A Setianingsih. Efektivitas menyusui dini terhadap produksi ASI. *J Sains Kebidanan* 2022;4:67-72. Doi: 10.31983/jsk.v4i1.9182.
7. NJPNs. Agri Azizah Amalia, Ns. Indah Benita Tiwery, Ns. Femyta Eko Widiansari. Permasalahan dan kebutuhan kesehatan terkait pencegahan stunting. *PT Nasya Expanding Management*, 2024. [Online]. Diakses pada 23 Juli 2024. Didapat dari: <https://books.google.co.id/books>.
8. M. Nurul, Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. *Br Med J* 2024;2:1333-6.
9. GI Ananda. Hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan pemberian ASI eksklusif pada anak usia 6-24 bulan di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017), Poltekkes Kemenkes Bengkulu, 2021 [Online]. Diakses pada 23 Juli 2024. Didapat dari: <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.
10. H Periselo, N Pasande, Hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan keberhasilan ASI eksklusif di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo *J Kesehat Luwu Raya* 2021;7:156-61.
11. BM Suhita, DM Saputra, DS Atini, DA. Trisnawati, SS Sulasiyah, Strategi peningkatan cakupan inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo. *J Peduli Masy* 2023;5:137-46. Doi: 10.37287/jpm.v5i1.1559.
12. AA Rahmi. Gambaran implementasi program ASI eksklusif di puskesmas Sigambal Kabupaten Labuhanbatu. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2022;1:450-5.
13. Ulfa, Fauziah, S Nora. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu post partum terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Sabang. *J Heal Technol Med* 2022;8:828-44.
14. DR Kurniasasi. Hubungan inisiasi menyusui dini, dukungan suami dan dukungan bidan terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Jati Karya Kecamatan Jati Sampurna Kota Bekasi Tahun 2023. *JHTM2023*;2:4074-5, [Online]. Diakses pada 23 Juli 2023. Didapat dari: <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/2330>.
15. PP Lestari, DP Wati. Implementasi asuhan kebidanan berkelanjutan (*continuity of care midwifery*) di Wilayah Kerja Puskesmas Gadang Hanyar Kota Banjarmasin. *J Kaji Ilm Kesehat dan Teknol* 2021;3:23-9. Doi:10.52674/jkikt.v3i1.40.
16. H Berutu. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sitingo Kabupaten Dairi Tahun 2020. *J Ilm Keperawatan Imelda* 2021;7:53-67. Doi: 10.52943/jikeperawatan.v7i1.512.
17. MH Kadatua, L Rosyida. Faktor penghambat dan pendukung pemberian asi pada ibu usia remaja. *J Midwifery Reprod* 2021;5:29-36.
18. FO Rismawati. Pentingnya inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi baru lahir. *Mega Pena J Pengabd Kpd* 2021;1:26-35. Doi:10.37289/mp.
19. K Pratiwi, RE P Wulandari, M Andriyani. *Bounding attachment* pada ibu yang dilakukan inisiasi menyusui dini. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan 'Aisyiyah* 2021;17:97-106.
20. M Pelamonia, L Farlikhatun. The success of bounding attachment through the process of early breastfeeding initiation at puskesmas tawiri in 2022. *Jurnal Edu Health* 2023;14:298-306.
21. SE Fadilah, T Rismayanti. Efektifitas *bounding attachment* melalui inisiasi menyusui dini terhadap bayi baru lahir. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 2022;6:274. Doi:10.33757/jik.v6i2.542.
22. K Linde, F Lehnig, M Nagl, A Kersting. The association between breastfeeding and attachment: A systematic review. *Midwifery* 2020;81:102592.
23. H Wati, L Haryani. Literatur review: The relationship of early breastfeeding initiation to neonatus: effort to improve bounding attachment as a mean of improving physical and pysical health in neonatus. 4th International Seminar on Global Health 2021;4:121-7.